

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Judul skripsi ini adalah **PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI MELALUI PERTANIAN ORGANIK: STUDI PEMBERDAYAAN DIMPET DHUFA YOGYAKARTA TERHADAP KELOMPOK TANI NGUDI REZEKI NGIPIKREJO II, BANJARARUM, KALIBAWANG, KULONPROGO**. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul ini maka perlu dilakukan penjabaran sebagai berikut:

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) berasal dari kata daya yang artinya kekuatan atau kemampuan untuk mengembangkan sesuatu. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu pemberdayaan yang dimaksud adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan seseorang maupun kelompok petani. Adapun kelompok petani yang dimaksud adalah Kelompok Tani Ngudi Rezeki Ngipirerjo, Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo.

2. Kelompok Tani

Kelompok tani adalah beberapa orang petani atau peternak yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena memiliki keserasian dalam tujuan, motif, dan minat¹.

¹ Wikipedia, *kelompok Tani*, <https://id.wikipedia.org>

Kaitannya dengan penelitian skripsi ini yaitu, penelitian ini ingin menggali dan mengkaji berbagai tahapan dan dampak pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta terhadap salah satu kelompok tani yaitu Kelompok Tani Ngudi Rezeki, Ngipikrejo, Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo.

3. Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan sistem budi daya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami seperti kotoran sapi, daun, dan ampas padi, tanpa menggunakan bahan kimia sintetis².

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud penelitian skripsi ini merupakan penelitian yang ingin menggali dan mengkaji berbagai bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta terhadap Kelompok Tani Rezeki Ngipikrejo, Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo

3. Dompot Dhuafa yogyakarta

Dompot Dhuafa Yogyakarta adalah salah satu cabang Dompot Dhuafa yang merupakan lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf, serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga)³.

² Wikipedia, *Pertanian Organik*, <https://id.wikipedia.org>

³ Dompot Dhuafa, *Sejarah*, <http://www.dompotdhuafa.org>

Kaitannya dengan penelitian ini adalah posisi Dompot Dhuafa Yogyakarta sebagai Lembaga yang melakukan pemberdayaan terhadap Kelompok Tani Ngudi Rezeki.

B. LATAR BELAKANG

Indonesia secara geografis merupakan negara agraris, dataran tanahnya yang subur menjadikan potensi untuk membuka kesempatan bagi masyarakatnya untuk bercocok tanam, (Pamungkas, 2014). Bila dilihat dari potensi sumber daya alam, sesungguhnya Indonesia memiliki prospek yang cukup baik sebagai penghasil produksi hasil pertanian yang cukup menjanjikan apabila masyarakat dapat menyadarinya dan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang cukup baik untuk mengelolah aset sumber daya alam tersebut, dan dapat dipastikan masyarakat petani Indonesia akan sejahtera⁴. Tetapi pada kenyataannya petani di Indonesia masih banyak yang jauh dari kesejahteraan, hal ini di sebabkan oleh berbagai faktor diantaranya, *Pertama* menurut pendapatnya Sri Mulyani⁵ :

- a. Lemahnya kelembagaan dan posisi tawar petani, sehingga rantai tata niaga menjadi panjang dan tidak adil meskipun produktifitas per satuan lahan tinggi, namun tingkat pendapatan tidak memadai atau rendah.
- b. Akses terhadap sumber daya produktif dan layanan usaha terbatas.

⁴ Jack Mangowal, *Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Pedesaan di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan*, Jurna Governancel, vol 5, No 1 (2013)

⁵ Sri Mulyani, *Empat Faktor Penyebab Kesejahteraan Petani Rendah*, <https://www.merdeka.com> diakses 20 juni 2005

- c. Demikian juga sistem alih teknologi dan penyebaran teknologi masih rendah sehingga produktifitas dan nilai tambah produk juga rendah.

Kedua Tim MIT G-Lab (global entrepreneurship program)⁶ menyimpulkan lima faktor yang menyebabkan sulitnya mengangkat produktifitas pertanian untuk bersaing di pasar domestik, yaitu masih rendahnya pendidikan para petani, sulitnya akses ke pembiayaan untuk wilayah pedesaan, minimnya keterampilan, minimnya akses informasi dan kurangnya penerapan teknologi pertanian.

Lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah (NGO) dalam melihat problem yang ada di sektor pertanian, berbagai solusi dan pendekatan pemberdayaan sudah dilakukan untuk mengatasi berbagai faktor yang menyebabkan ketidaksejahteraan petani. Salah satu diantara berbagai pendekatan pemberdayaan tersebut adalah pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas.

Menurut pendapatnya Soekanto (1990), komunitas ialah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Kriteria utama adanya suatu komunitas adalah terdapat hubungan sosial antara anggota suatu kelompok. Komunitas menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal didalam suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar

⁶ Badan Litbang Bioteknologi, *Lima Faktor Penyebab Rendahnya Produktifitas Pertanian*, Artikel, [Http://Biogen.Litbang.Pertanian.Go.Id](http://Biogen.Litbang.Pertanian.Go.Id), Diakses 27 Januari 2011

adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya⁷.

Lembaga yang sudah melakukan pemberdayaan petani melalui pendekatan berbasis komunitas ini sudah cukup banyak, baik lembaga yang punya pemerintah, lembaga sewadaya masyarakat, maupun lembaga swasta yang berbasis agama, salah satu contohnya, pemberdayaan yang dilakukan lembaga lembaga swasta yang berbasis agama, yaitu pemberdayaan Dompot Dhuafa Yogyakarta terhadap Kelompok Tani Ngudi Rezeki Ngipikrejo II, Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo. Dompot Dhuafa Yogyakarta mengambil inisiatif melakukan pemberdayaan yang berbeda dengan biasanya, yaitu pemberdayaan terhadap petani sawah yang menggunakan pupuk organik dengan jumlah dua puluh enam hektar, kelebihan dari kelompok Tani Ngudi Rezeki ini adalah totalitasnya, karena mulai dari tanam sampai panen menggunakan organik, sehingga tidak terkontaminasi pestisida. Dari totalitas dalam menggunakan pupuk organik inilah yang membuat kelompok Tani Ngudi Rezeki mendapatkan sertifikat organik dari lembaga LSO (Lembaga Sertifikasi Organik) Persada. kelebihan yang lainnya dari segi hasil tentu memberikan efek ramah lingkungan dan aman bagi kesehatan⁸. Dengan berbagai bentuk program yang sudah dibuat, pemberdayaan Dompot Dhuafa Yogyakarta terhadap Kelompok Tani Ngudi Rezeki Ngipikrejo II, Banjararum,

⁷ Suhartini, *Komunitas dan Pengembangan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi*, Artikel, Ipb.ac.id, 27 Maret 2013.

⁸ Dhompot Dhuafa Yogyakarta, *Program Pemberdayaan Ekonomi Petani* <http://jogja.dompetdhuafa.org>, Diakses 12 April 2017

Kalibawang, Kulonprogo, sekarang sudah berjalan tiga tahun sejak dimulainya programnya tahun 2016 yang lalu⁹.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tahap-tahap pemberdayaan Dompot Dhuafa Yogyakarta terhadap Kelompok Tani Ngudi Rezeki Ngipikrejo II, Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa bagi Kelompok Tani Ngudi Rezeki Ngipikrejo II, Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui berbagai tahap-tahap dan dampak pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta
2. Mendeskripsikan pemberdayaan yang dilakukan Dompot Dhuafa Yogyakarta terhadap Kelompok Tani Ngudi Rezeki Ngipikrejo II, Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Kegunaan untuk memperkaya ilmu dan pengetahuan dalam penelitian bidang sosial.
 - b. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi bahan komparasi untuk penelitian-penelitian sejenis yang berkaitan dengan pemberdayaan petani.

⁹ *Ibid.*

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil skripsi ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan menyusun program pemberdayaan petani yang lainnya.
- b. Diharapkan sebagai bahan evaluasi bagi Dompot Dhuafa Yogyakarta.

F. KAJIAN PUSTAKA

Untuk mengetahui layak dan tidaknya penelitian skripsi ini dilakukan, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka sebagai berikut:

Pertama, pada tahun 2018 yang lalu Ira Ferianti menulis skripsi yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Hasil Panen Padi Melalui Program Kelompok Tani (Studi Pada Kelompok Tani Sumpersari di Dusun Sumpersari Pekon Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)*” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: pelaksanaan pemberdayaan masyarakat petani dalam upaya meningkatkan hasil panen padi melalui program Kelompok Tani, mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan program Kelompok Tani Sumpersari, dan mengetahui keberhasilan pemberdayaan masyarakat petani dalam meningkatkan hasil panen padi melalui program Kelompok Tani. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penentuan informan menggunakan teknik purposive. Data diperoleh menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian anggota kelompok tani lebih berdaya karena adanya pengembangan kemampuan dan keterampilan yang dilakukan oleh fasilitator melalui pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan

pendampingan. Dengan demikian pelaksanaan pemberdayaan masyarakat petani di Kelompok Tani Sumpersari dapat dikatakan cukup berhasil, para anggota mengalami peningkatan produktivitas¹⁰.

Kedua, penelitian tesis dilakukan Widiyanto yang berjudul “Pemberdayaan Komunitas Petani Miskin Melalui Pengembangan Kelompok Usaha Bersama (Kasus Kube Ternak Sapi di Desa Beji Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluasi sumatif diskriptif dengan teknik pengambilan data dengan cara; observasi, wawancara, diskusi kelompok. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif melalui distribusi frekwensi dan tabulasi. Perancangan program melalui analisis masalah kebutuhan dan potensi, kemudian dilanjutkan dengan perancangan program. Adapun hasil penelitian menunjukkan performa kelompok tidak mempengaruhi kondisi ekonomi anggota, akan tetapi lebih berpengaruh pada kondisi sosial¹¹.

Ketiga, selanjutnya jurnal yang ditulis Jova Jalinsri Engelina Langi yang berjudul “Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Popontolen Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Kasus di Desa Popontolen Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa

¹⁰ Ira Ferianti , *Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Hasil Panen Padi Melalui Program Kelompok Tani (Studi Pada Kelompok Tani Sumpersari Di Dusun Sumpersari Pekon Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)*, Skripsi, (Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung)

¹¹ Widiyanto, *Pemberdayaan Komunitas Petani Miskin Melalui Pengembangan Kelompok Usaha Bersama (Kasus Kube Ternak Sapi Di Desa Beji Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta)* Tesis, (Bogor: Institut Pertanian Bogor 2005)

Selatan)” penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi pemberdayaan yang dilakukan Pemerintah Desa Popontolen terhadap kelompok petani. Sedangkan hasil penelitian yaitu strateginya tidak berjalan dengan baik, karena beberapa faktor, salah satunya masih lemah sumber daya manusia anggota kelompok¹².

Keempat, M. Yunus pada tahun 2008 meneliti skripsi tentang “*Pemberdayaan Kelompok Tani Silayur di Desa Kaliguntung, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo*”. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, pengambialan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisisnya yaitu menggunakan deskriptif kualitatif melalui penalaran deduktif. Sedangkan hasil penelitiannya menunjukkan pemberdayaan yang dilakukan dengan cara kolektivitas, misalnya yang meliputi bidang ekonomi menerapkan sistem kredit pengutan modal intensif (PMI) anggota untuk meningkatkan produktifitas¹³.

Dari beberapa kajian pustaka di atas dapat disimpulkan, bahwa walaupun ada persamaan dengan penelilitian saya tetapi ada juga beberapa perbedaannya yaitu, perbedaan subjek penelitian, objek penelitian, waktu penelitian, dan tempat penelitian. Karena itu penelitian yang berjudul “*Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Pertanian Organik: Studi*

¹² Jova Jalinsri Engelina Langi, *Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Popontolen Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Kasus di Desa Popontolen Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan)*, Jurnal, (Minahasa: Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UNSRAT)

¹³ M. Yunus, *Pemberdayaan Kelompok Tani Silayur di Desa Kaliguntung Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga)

Pemberdayaan Dhompot Dhuafa Yogyakarta Terhadap Kelompok Tani Ngundi Rezeki Ngipikrejo Ii, Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo” sangat layak untuk dilanjutkan.

G. KAJIAN TEORI

Kajian teori diperlukan untuk membatasi penelitian agar tidak meluas dan tidak terjadi kerancuan, serta dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang judul yang akan diteliti. Maka di bawah ini akan dibahas term penelitian dalam ranah teoritis, sebagai berikut:

1. Pemberdayaan

a. Defenisi Pemberdayaan

Sardlow yang dikutip Baktiar Rifai dalam jurnalnya mendefenisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk mendorong individu, kelompok dan komunitas agar bisa mengontrol dan mengembang potensi diri mereka sendiri agar meraih masa depan yang mereka cita citakan¹⁴.

b. Pendekatan Pemberdayaan

Edy Suharto dalam melihat strategi pemberdayaan masyarakat dikaitkan dengan konteks pekerjaan sosial, bahwa pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu sebagai berikut¹⁵:

1) Pendekatan Mikro.

¹⁴ Baktiar Rifai, *Efektifitas Pemberdayaan UMKM Kerupuk dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo*, Jurnal, Kebijakan dan Manajemen Publik, Vol 1, No 1, Januari 2013.

¹⁵ Su'adah, *Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Program Corporate Social Responsibility*, Jurnal Volume 13 Nomor 2 Juli - Desember 2010, hlm.9

Pendekatan mikro merupakan pemberdayaan yang dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

2) Pendekatan Mezzo.

Pendekatan ini, maksudnya adalah pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

3) Pendekatan Makro.

Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada *system* lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi ini memandang klien sebagai kelompok yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Sedangkan Untuk mencapai pemberdayaan sebagai proses menurut Edy Suharto ada lima dimensi penerapan pendekatan yaitu sebagai berikut¹⁶:

1) Pemungkinan

Pemungkinan yang dimaksud yaitu, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan *structural* yang menghambat.

2) Penguatan

Penguatan disini artinya, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

3) Perlindungan

Perlindungan dalam artian melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis

¹⁶ *Ibid*, hlm.10

diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

4) Penyokongan

Penyokongan adalah memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

5) Pemeliharaan

Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Sedangkan rangkaian atau proses pemberdayaan menurut Sumodiningrat yang dikutip Bakhtiar Rifai dalam jurnalnya, berpendapat bahwa ada tiga hal pokok yang harus dilakukan dalam melakukan pemberdayaan yaitu¹⁷, *pertama*, memberikan modal agar usahanya berkembang. *Kedua*, adanya sebuah lembaga sosial ekonomi masyarakat sebagai wadah bersama untuk antara pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya. *Ketiga*, melengkapi berbagai sarana yang mendukung kegiatan masyarakat.

¹⁷ Bakhtiar rifai, *Efektifitas Pemberdayaan UMKM Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo*, Jurnal, Kebijakan Dan Manajemen Publik, Vol 1, No 1, Januari 2013.

c. Unsur-Unsur Pemberdayaan

Menurut Darwanto (2007), unsur-unsur pemberdayaan masyarakat pada umumnya ada empat yaitu sebagai berikut¹⁸:

1) Inklusi dan Partisipasi

Inklusi fokus pada siapa yang diberdayakan. Sedangkan partisipasi melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap keputusan yang diambil.

2) Akses pada Informasi

Berbagai sarana yang memudahkan masyarakat, baik kemudahan menjalin hubungan dengan instansi yang dapat bekerja sama, informasi tentang pemerintah, informasi permintaan dan penawaran pasar dan lain sebagainya.

3) Kapsitas Organisasi Lokal

Kapsitas organisasi lokal merupakan kemampuan masyarakat untuk bekerja kolektif, mengumpulkan berbagai sumber daya manusia yang ada untuk menyelesaikan berbagai masalah. Masyarakat yang bekerja kolektif dan terorganisir, besar kemungkinan aspirasinya didengar dan diterima.

4) Profesionalitas Pelaku Pemberdayaan

Profesionalitas pelaku pemberdayaan adalah kemampuan para pemberdaya, baik pemberdaya dari pemerintah maupun lembaga non pemerintah (NGO) untuk memahami,

¹⁸ Muhamad Ikbah Bahua, *Penyuluhan dan Pemberdayaan Petani Indonesia*, Buku, Ce ke 1, Halaman 19-22.

mendengarkan, mendampingi dan melakukan berbagai upaya lainnya untuk mensejahterakan masyarakat.

d. Dampak Pemberdayaan

1) Dampak Ekonomi

Pertama, menurut pendapat Suharto(2014), salah satu tujuan utama pemberdayaan adalah harus memberikan dampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Dampak dari peningkatan ekonomi tersebut dapat dilihat kemudahan masyarakat dalam mengakses sumber ekonomi, yaitu berupa sumber ekonomi dari alam, sumber ekonomi dari potensi manusia dan potensi berupa modal baik usaha maupun modal kelompok sosial¹⁹.

Kedua, Mardikanto & Soebiato (2015) bahwa salah satu dari tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan pendapatan (*better income*) yaitu pelatihan yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya²⁰.

2) Dampak Sosial

¹⁹ Friska Indria Nora Harahap, *Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Biogas dalam Mewujudkan Kemandirian Energi*, JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), (Sumatera Utara, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan).

²⁰ *Ibid.*

Dampak sosial menurut Hadi (1995) adalah perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan²¹.

Menurut Anwas (2013) pemberdayaan tidak hanya memberikan dampak ekonomi saja, tetapi pemberdayaan juga memberikan dampak sosial yaitu, berupa tumbuhnya eksistensi sehingga meningkatkan harkat dan martabat sebuah masyarakat, baik itu pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintah, negara, dan tata nilai dan beradab yang terwujud diberbagai kehidupan politik, hukum, pendidikan, dan lain sebagainya. Dari eksistensi tersebut sehingga meningkatkan harkat dan martabat..

e. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Memberdayakan masyarakat bukanlah hal yang mudah, memerlukan berbagai tahapan agar masyarakat yang menjadi target pemberdayaan menjadi lebih berdaya. Adapun berbagai tahap pemberdayaan menurut Isbandi Rukminto Adi, yaitu memiliki 7 (tujuh) tahapan sebagai berikut²²:

²¹ Tri Hastuti R, *Dampak Sosial Ekonomi Program Pemberdayaan Masyarakat Sentra Pemberdayaan Tani (SPT) oleh Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Pertamina (Persero) di Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali,*, Skripsi, (Yogyakarta:UGM)

²² Angelini Sollistifani Dan Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan Masyarakat dan Keterkaitannya dengan Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat (Studi Kasus Proyek Percontohan Adaptasi Perubahan Iklim Oleh Yayasan Bintari di Desa Tapak, Semarang)* Jural Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok 16242, Indonesia)

1) Tahapan Persiapan

Pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyiapan petugas, yaitu, fasilitator yang mempunyai keahlian dalam mendampingi masyarakat, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

2) Tahapan Pengkajian (*Assessment*)

Pada tahapan ini yaitu, proses menganalisis untuk mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan termasuk juga sumber daya yang dimiliki masyarakat yang hendak diberdayakan.

3) Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

4) Tahapan formalisasi Rencana Aksi

Pada tahapan ini intinya, tim pemberdaya merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan

untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu untuk memformulasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyanggah dana.

5) Tahapan Pelaksanaan (Implementasi)

Tahapan ini merupakan, tahap program yang sudah dirumuskan dijalankan dengan harapan dapat memberdayakan masyarakat. Dalam tahapan ini, yang sangat penting ditekankan adalah kerjasama antar petugas dan masyarakat yang hendak diberdayakan, agar program yang sudah dirumuskan berjalan dengan baik dan tidak meleceng ketika di lapangan.

6) Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan sebagai proses pengawasan dari masyarakat itu sendiri, fasilitator pemberdayaan, ataupun elemen yang lainnya. Dengan keterlibatan persiapan, pemformulasian rencana aksi warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

7) Tahapan Terminasi

Tahapan terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.

Budiman (1995) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan (*empowerment*) pada intinya ditujukan guna membantu masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki

2. Komunitas

a. Defenisi Komunitas

Defenisi komunitas cukup banyak diterangkan oleh para ahli, salah satu diantaranya yaitu:

Menurut pendapatnya Soekanto (1990), komunitas ialah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Kriteria utama adanya suatu komunitas adalah terdapat hubungan sosial antara anggota anggota suatu kelompok. Komunitas menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal didalam wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dan

faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya²³.

b. Aset Komunitas dalam Masyarakat

Dalam Komunitas masyarakat lokal ada beberapa aset sumber daya yang biasanya yang digunakan untuk menghadapi perubahan yang biasa dikenal sebagai berikut²⁴: *Pertama*, modal fisik, yaitu berbagai infrastruktur dan bangunan fisik yang digunakan sbagai pendukung aktifitas ekonomi masyarakat baik berupa jalan raya, rumah, kreta api, jaringan telpon, sarana air bersih, rumah perniagaan dan lain lain. *Kedua* modal finansial yang merupakan dukungan modal berupa uang yang dimiliki masyarat untuk biaya operasional semua kegiatan pembangunan yang dilakukan komunitas tersebut. *Ketiaga* modal lingkungan, maksudnya adalah berupa lingkungan alam yang sejuk dan bersih, maupun lingkungan sosial damai dan nyaman. *Keempat* modal teknologi, maksudnya suatu teknologi tepat guna yang memberikan kemudahan dan manfaat bagi masyarakat. *Kelima* modal manusia, maksudnya disini adalah kualitas sumber daya yang dimiliki anggota komunitas untuk menguasai teknologi.

²³ Suhartini, *Komunitas dan Pengembangan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi*, Artikel, Ipb.ac.id, 27 Maret 2013.

²⁴ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemerdayaan Masyarakat*, Buku, Rajawali Pers, Halaman 287-307.

c. Pemberdayaan Komunitas

Menurut Hatu, (2010) pemberdayaan komunitas merupakan berbagai proses pembangunan dimana masyarakat berkelompok berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial guna memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri²⁵. Sedangkan mengenai bentuk pemberdayaan komunitas Ledwith berpendapat bahwa, ada 4 (empat) dimensi dasar dalam melakukan pemberdayaan terhadap suatu komunitas, yaitu²⁶, *pertama*, pemberdayaan personal melalui pembelajaran, pengetahuan, kepercayaan diri, dan skill. *Kedua*, perhatian khusus terkait dengan kemiskinan, kesehatan, ras, gender, ketidakmampuan/cacat, serta aspek-aspek diskriminasi yang menentang struktur kekuasaan. *Ketiga* membuat organisasi komunitas yang berkualitas dan keefektifan kelompok komunitas serta membangun hubungan masing-masing kelompok dengan pihak luar. *Keempat*, partisipasi dan keterlibatan untuk menuju perubahan komunitas ke arah yang lebih baik.

H. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ngipikrejo II, Banjararum, Kalibawang Kulonprogo, Yogyakarta. Alasan akademisnya yaitu:

²⁵ Yustinasusi, *Pemberdayaan Komunitas Dan Kearifan Lokal*, Artikel, <https://yustinasusi.wordpress.com>, 15 oktober 2015.

²⁶ Yusuf Adam Hilman, *Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas*, Jurnal, Umpo, Vol. 6. No. 1. Tahun 2018.

- a) Belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang pemberdayaan petani yang dilakukan Dompot Dhuafa Yogyakarta di lokasi tersebut.
- b) Proses pemberdayaan yang dilakukan Dompot Dhuafa Yogyakarta di lokasi tersebut sudah berjalan lebih dari tiga tahun.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian “*Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Pertanian Organik: Studi Pemberdayaan Dompot Dhuafa terhadap Kelompok Tani Ngudi Rezeki Ngipikrejo, Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo*” akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Beberapa alasan diantaranya, yaitu: *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi²⁷.

3. Subyek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu hal, benda maupun orang yang merupakan sumber informasi terhadap hal yang akan diteliti²⁸. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber informasinya adalah orang yang mengetahui dan aktif, maka dalam hal ini yaitu ketua Kelompok Tani dan petani yang cukup sukses diberdayakan oleh Dhompot Dhuafa

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 27; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 9-10.

²⁸ Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), hlm. 135.

Yogyakarta. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pemberdayaan Dompot Dhuafa Yogyakarta *Supporting* sapi terhadap Kelompok Tani Ngudi Rezeki.

4. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang akan digali dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel. 1 Data dan Sumber Data Penelitian

No	Masalah yang Diajukan	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Tahap tahap pemberdayaan	1. Persiapan 2. <i>Assesment</i> 3. Alternatif Perencanaan Program 4. Formalisasi Program 5. Implementasi 6. Monitoring dan Evaluasi 7. Terminasi	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	Ketua kelompok Tani, Ketua Bidang Pemberdayaan Dompot Dhuafa
2	Dampak Pemberdayaan	1. Dampak Ekonomi 2. Dampak Sosial	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	Ketua dan tim pemberdaya Dompot Dhuafa

5. Teknik Validitas Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin

yang dikutip oleh Moleong, terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori²⁹. Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik pemeriksaan menggunakan triangulasi sumber.

Menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Moleong, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Lexy dapat dicapai dengan langkah berikut³⁰:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian antara sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang kaya atau orang yang bekerja disektor pemerintahan.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 330.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 330-331.

e. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Teknik validitas data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan pengecekan data melalui teknik pemeriksaan sumber dari data yang diperoleh, yakni membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

6. Penentuan Informan

Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu menggunakan pertimbangan khusus untuk menentukan informan yang layak dijadikan sampel. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria. Penentuan informan berdasarkan kriteria adalah meninjau kembali dan mengkaji semua kasus yang cocok dengan suatu kriteria penting yang sudah ditentukan sebelumnya³¹.

Adapun kriteria untuk informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Informan merupakan ketua kelompok Tani.
- b. Ketua divisi pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa Yoyakarta
- c. Fasilitator lapangan
- d. Petani yang menerima *supporting* sapi

³¹ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 90.

- e. Informan merupakan anggota kelompok tani yang paling lama dan paling aktif mengikuti program pemberdayaan sehingga mengetahui proses pemberdayaan dari awal.
- f. Informan merupakan pelaku usaha yang cukup sukses diberdayakan.

Berikut adalah nama-nama informan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, antara lain :

- 1) Ngatirin sebagai ketua kelompok tani ngudi rezeki.
- 2) Nuryanto sebagai ketua divisi pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa Yogyakarta.
- 3) Yayak sebagai fasilitator pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa Yogyakarta.
- 4) Parjio sebagai salasatu anggota Kelompok Tani Ngudi Rezeki yang menerima *Supporting Sapi*.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Perlu diketahui bahwa secara umum, pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan studi dokumentasi³².

Pertama, teknik wawancara. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin. Wawancara jenis ini menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti. Ciri pokok wawancara terpimpin

³² *Ibid.*, hlm. 138

adalah pewawancara terkait suatu fungsi bukan saja sebagai pengumpul data relevan dengan maksud penelitian yang telah dipersiapkan serta ada pedoman atau panduan pokok-pokok masalah yang akan diselidiki dan hal itu akan memudahkan serta melancarkan jalannya wawancara³³.

Kedua, teknik observasi, yaitu mengamati secara langsung dengan teliti. Informasi yang akan diperoleh dari hasil observasi ini antara lain adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, peristiwa, waktu, dan perasaan. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu serta melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut³⁴. Observasi ini dilakukan pada aktivitas yang dilakukan oleh anggota kelompok tani.

Ketiga, teknik dokumentasi. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi³⁵.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Patton sebagaimana dikutip Lexy, analisis data adalah proses mengurutkan data, menyatukannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar³⁶. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan bentuk analisis yang bersifat induktif dan berkelanjutan dengan tujuan

³³ Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. 11; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 84

³⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), hlm. 140.

³⁵ *Ibid*, hlm. 141

³⁶ Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 280.

akhir menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, dan pembangunan suatu teori baru³⁷. Terdapat tiga model analisis data, yaitu metode perbandingan tetap (*Constant Comparative Method*), Metode Analisis Data menurut Spradley, dan Metode Analisis Data menurut Miles dan Huberman. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data menurut Miles dan Huberman³⁸. Model analisis ini dikenal dengan model analisis interaktif. Penggunaan model analisis interaktif berfungsi untuk mengetahui persamaan dan perbedaan revitalisasi³⁹.

Model analisis interaktif ini terdiri dari tiga komponen utama sebagai berikut⁴⁰:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan pengabstraksian, serta pengubahan data kasar dari lapangan. Proses seperti ini berlangsung dari awal sampai akhir penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang telah disusun untuk ditarik menjadi kesimpulan serta mengambil tindakan. Teks naratif, tabel maupun gambar merupakan macam bentuk penyajian data,

³⁷ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Cet. 1; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 261.

³⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 287

³⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 287

⁴⁰ Matthew B Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1992), hlm. 16-21.

Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210.

dan hal ini dapat memudahkan setiap peneliti dalam membaca kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah rumusan proposisi yang dibuat oleh peneliti yang berkaitan dengan prinsip logika sehingga menjadi sebuah temuan penelitian. Kemudian datanya dikaji secara berulang-ulang, dan data yang sudah terbentuk tersebut dikelompokkan sesuai dengan proposisi yang telah dirumuskan.

Ketiga hal di atas merupakan satu kesatuan sehingga dapat menghasilkan sebuah analisis dalam penelitian dan dapat menjawab rumusan masalah yang peneliti buat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini merupakan penjelasan dari seluruh kegiatan penelitian dilakukan oleh penulis, yang berangkat dari dua rumusan masalah yaitu: Bagaimana tahapan pemberdayaan Dompot Dhuafa Yogyakarta terhadap Kelompok Tani Ngudi Rezeki Ngipikrejo II, Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo? dan dampak pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta bagi Kelompok Tani Ngudi Ngipikrejo II, Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo?

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis memberikan kesimpulan dan sara sebagai berikut:

1. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Dalam pemberdayaan ini terdapat beberapa tahapapan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Tahapan Persiapan

Konsolidasi antara lembaga pada tahapan persiapan ini cukup penting sebelum ke tahapan selanjutnya, agar ketika melakukan pemberdayaan di lapangan terarah sesuai tupoksi masing-masing lembaga yaitu Bank Indonesia fokus mediator menghubungkan Kelompok Tani Ngudi Rezeki dengan berbagai instansi, sedangkan Dompot Dhuafa Yogyakarta fokus melakukan *supporting* sapi

kepada petani untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pembuatan pupuk organik.

b. Tahapan Pengkajian (*Assesment*)

Tahapan ini tidak kalah pentingnya, karena dengan tahapan ini Dompot Dhuafa Yogyakarta bisa mengetahui potensi masalah yang ada di lapangan untuk kebutuhan penyusunan program. Adapun yang ditemukan Dompot Dhuafa Yogyakarta dari pengkajian ini adalah sebagian besar anggota kelompok mengeluarkan uang untuk membeli bahan baku pembuatan pupuk organik berupa kotoran sapi, beberapa anggota kelompok siap dan punya kemampuan memelihara sapi, tetapi tidak memiliki untuk membeli dan para petani lagi melestarikan potensi lokal yaitu padi melati menoreh (menor) yang merupakan padi khas Kulonprogo.

c. Tahapan Perencanaan Alternatif Program

Pada tahapan ini menunjukkan bahwa Dompot Dhuafa Yogyakarta memandang Kelompok Tani Ngudi Rezeki tidak hanya sebagai objek tetapi sebagai juga sebagai subjek, karena di tahapan ini mengajak kelompok dan anggotanya untuk memikirkan bersama masalah dan potensi yang ada untuk menemukan kesepakatan bersama, guna menyusun program.

d. Tahapan Formalisasi Program

Merujuk kepada kesepakatan bersama kelompok, Dompot Dhuafa Yoyakarta menyusun dua program yaitu yang *pertama*, penyokongan berupa *supporting* aset berupa sapi dengan berbagai mekanismenya, dan yang *kedua*, penguatan yang berupa motivasi, menerapkan sistem gaduh sosial, pendampingan pembuatan pupuk, dan memberi dana untuk penyuntikan sapi.

e. Tahapan pelaksanaan (Impelementasi)

Pada tahapan impelementasi ini, dimulai dari penyokongan berupa *supporting* sapi, yang dilakukan tiga tahap pada 2016. Tahap pertama bulan Januari, kedua bulan Maret, dan tahap ketiga bulan November. Setiap penyerahan sapi disertai juga dengan surat perjanjian kerja sama.

Selanjutnya implementasi penguatan yang dimulai pemberian motivasi agar semangat dalam bertani. Sedangkan impelementasi sistem gaduh sosial, belum bisa dilihat hasilnya, karena butuh waktu dua sampai tiga tahun bagi sapi yang *supporting* untuk memiliki anak bisa dijual. Adapun penguatan yang lainnya adalah pendampinga pembuatan pupuk dan memberikan uang kepada peternak untuk menyuntikan sapinya.

f. Tahapan Terminasi

Dompot Dhuafa Yogyakarta secara formal dalam surat perjanjian kerja sama hanya sebagai saksi antara Kelompok Tani Ngudi Rezeki dengan anggota kelompok penerima sapi, dengan tujuan agar penerima *supporting* sapi lebih bertanggung jawab., makanya tidak ada pemutusan hubungan kerja secara formal.

2. Dampak Pemberdayaan

Pemberdayaan *supporting* sapi yang dilakukan Dompot Dhuafa Yogyakarta terhadap Kelompok Tani Ngudi Rezeki, penulis mengambil kesimpulan, bahwa ada dua dampak yang dirasakan oleh kelompok tani tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Dampak ekonomi yaitu, meliputi peningkatan ekonomi, yang sebelumnya tidak ada aset berupa sapi untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pembuatan pupuk organik, dan peningkatan pendapatan, yang bisa dilihat dari hasil panen setiap musim ada peningkatan harga beras organik yang lebih tinggi dibanding yang bukan organik.
- b. Dampak sosial, yaitu meliputi, *petama* Kelompok Tani Ngudi Rezeki mendapatkan sertifikat organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Persada. *Kedua* petani yang sebelumnya ketergantungan bahan baku pupuk berupa kotoran sapi kepada

peternak lain, sekarang sudah mandiri kerana *supporting* sapi dari Dompot Dhuafa Yogyakarta.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Sistem gaduh sosial akan memberikan dampak yang cepat kepada anggota kelompok yang bukan penerima *supporting* sapi, jika sistem gaduh sosial yang sepakati yaitu, apabila sapi yang berikan Dompot Dhuafa Yogyakarta tersebut jika melahirkan maka induknya diberikan kepada petani yang lain.
2. Diharapkan sapi yang berikan tersebut tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pembuatan pupuk organik saja, tetapi bisa juga dimanfaatkan yang lain, seperti memeras susunya.
3. Bagi Dompot Dhuafa Yogyakarta agar melakukan evaluasi bersama stekholdornya yaitu Bank Indonesia untuk mengetahui apa kelebihan dan kekurangan pemberdayaan yang dilakukan.
4. Seharusnya keberhasilan yang dialami oleh Kelompok Tani Ngudi Rezeki terkait sawah organik didokumentasi dan dipublikasikan di media sosial agar semakin banyak orang yang mengetahui sehingga datang untuk melakukan studi banding disana.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Subarsono. 2011. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cholid Narkubo dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Direktorat Jenderal Perlindungan Dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI, *Kebijakan Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH)*. 2016. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Perlindungan Dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI. 2016. *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Dwiyanto Indiahono. 2009. *Kebijakan Publik Berbasis Dinamic Policy Anlysis*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, <https://kbbi.web.id/program>.
- Edi Suharto. 2013. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Infid (*International NGO Forum on Indonesian Development*). t. Th..*Sustainable Development Goals (SDG's) Dan Indonesia*. t. T.: t. P..
- Jonathan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2017*. Bantul: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul.
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Michael Quinn Patton. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- PPKH Kecamatan Jetis. *Ringkasan Program UPPKH Kecamatan Jetis Tahun 2017*. Dibuat pada tanggal 17 Januari 2017.
- PPKH Kecamatan Jetis. *Kegiatan Kegiatan yang Telah dilakukan PPKH Kecamatan Jetis*. Dibuat pada tanggal 1 Juli 2017.
- PPKH Kecamatan Jetis. *Standar Operasional Prosedur (SOP) Kelembagaan PPKH Kecamatan Jetis*. SOP dibuat pada tanggal 3 Agustus 2017.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI 2017. 2017. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Soetomo. 2013. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pelajar Pustaka.
- Tatang M Amirin. 1988. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Keluarga*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>.

William N. Dunn. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wirawan. 2012. *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Press.

